

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Migrasi telah menjadi sebuah trend global yang berkembang pesat sejak abad ke-20 dengan tuntutan perkembangan teknologi, inovasi di bidang transportasi dan fluktuasi atmosfer sosial-politik yang mendorong bertambahnya kuantitas kaum migran di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi memfasilitasi mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lain secara lebih efektif dan nyaman. Perpindahan penduduk mengandaikan dua tempat, ada tempat asal atau tempat yang hendak ditinggalkan dan tempat baru atau tempat yang akan ditujui. Hal seperti ini dapat ditemukan dalam banyak macam perpindahan seperti perpindahan orang Jawa ke Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, begitu pun sebaliknya. Sementara dalam skala internasional hal ini dapat ditemukan dalam perpindahan orang Indonesia ke Malaysia, Arab Saudi, Hongkong, Thailand, Singapura dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mampu membedakan bentuk perpindahan adalah dengan memandangnya dari segi batas daerah atau batas negara. Dengan kata lain, berdasarkan bentuk perpindahan wilayah, migrasi dibagi atas dua bentuk yakni migrasi internasional dan migrasi interen.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata migrasi berarti perpindahan penduduk baik dalam skala kecil maupun skala besar dari satu tempat (negara) ke tempat (negara) lain untuk menetap.² Pengertian ini mencakup seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari tempat di mana ia tinggal dan menetap, baik melewati batas wilayah internasional atau dalam batas-batas negaranya sendiri dalam jangka waktu sementara atau permanen. Oleh karena itu kata migran berarti orang yang melakukan migrasi. Ensiklopedi mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan penduduk (*translocation*) yang mana sebagai salah satu dari empat jenis kegiatan manusia bersama dengan tempat tinggal,

¹ Waren S. Thompson, *Population Problems* (London: Mcgraw Hill Book Company, 1953), pp. 273.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.912.

penyimpanan dan penciptaan.³ Konferensi Internasional tentang emigrasi dan imigrasi pada tahun 1924 di Roma memberikan definisi imigrasi sebagai berikut; *human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residenc*⁴ (gerak pindah manusia ke suatu negara dengan niat mencari nafkah dan menetap di sana). Emigrasi dan imigrasi pada hakekatnya merupakan hal yang sama yakni perpindahan penduduk antar negara tetapi berbeda dalam cara pandangnya. Ketika seorang berpindah ke negara lain maka disebut emigrasi. Namun bagi negara yang didatangi orang tersebut peristiwa itu disebut imigrasi. Organisasi Buruh Internasional (ILO) mendefinisikan migrasi merupakan perpindahan orang ke tempat lain; pergerakan orang-orang yang terjadi dalam sebuah negara maupun dari satu negara ke negara lain.⁵ Oleh karena itu, terhadap subjek atau orang yang melakukan perpindahan tersebut disebut dengan emigran dan imigran.

Masyarakat pada umumnya menyebut para imigran sebagai para perantau. Perantau dimengerti sebagai orang yang pergi ke luar daerah (negeri) dengan motivasi yang tidak jelas dan dalam jangka waktu yang tidak pasti. Ada beberapa faktor yang mendukung orang bermigrasi. Faktor-faktor itu antara lain; faktor ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik, agama, geografis dan demografis. Dari beberapa faktor ini, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling utama yang menyebabkan orang bermigrasi dan bekerja sebagai buruh migran di negara atau wilayah lain.⁶ Akibat dari faktor ekonomi yang belum memadai maka meningkat pula angka kemiskinan. Kaum konservatif melihat masalah kemiskinan sebagai kesalahan pada orang miskin sendiri. Kemiskinan bagi mereka merupakan suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri dalam tata sosial yang ada atau bahkan menyimpang dari ketentuan yang diharapkan. Kaum konservatif selalu cenderung menilai positif struktur sosial yang sudah ada. Kaum liberalis melihat manusia

³ H. James Birx (ed.), "Migration", *Enncyclopedia Of Time* (2009) 1-3, 868.

⁴ M. Imam Santoso, *Perspektif Imigrasi Dalam Pembangunan Dan Ketahanan Nasional* (Jakarta: UI-Press, 2004). hlm.15.

⁵ Organisasi Buruh Internasional, "*Perlindungan dan Pencegahan untuk Pekerja Migran Indonesia*" (Jakarta: ILO Indonesia, 2022), hlm 3.

⁶ Ridwan Satria., *Faktor-Faktor Penyebab Orang Bermigrasi*, <https://supergeografi.com/antroposfer/penyebab-migrasi/> diakses pada tanggal 01 September 2023.

pertama sebagai yang digerakkan oleh motivasi kepentingan ekonomi pribadi dan mempertahankan hak asasi manusia untuk mencapai cita-cita pribadinya. Berbeda dengan kaum konservatif, kaum liberalis memandang kemiskinan sebagai masalah serius karenanya harus dipecahkan. Masalah kemiskinan dapat diselesaikan dalam struktur politik, dan ekonomi yang sudah ada.⁷

Secara positif migrasi memberikan sumber daya manusia, dana untuk kesejahteraan keluarga, pengembangan pengetahuan dan teknologi, kesempatan melihat daerah lain, dan menjadi rasul awam di tempat perantauan. Namun secara negatif terungkap pula kisah pilu dari migrasi, seperti kasus-kasus perdagangan manusia, rusaknya relasi perkawinan dan hidup berkeluarga, terbengkalainya pendidikan anak-anak, hilangnya tenaga kerja produktif di daerah asal, pengalaman traumatik akibat kekerasan, perasaan tidak nyaman akibat dikejar-kejar oleh pihak keamanan dan lain sebagainya. Perkiraan global saat ini bahwa terdapat sekitar 281 juta migran internasional di dunia pada tahun 2020 yang setara dengan 3,6 persen dari populasi global.⁸ Pada tahun 2016 terdapat 7.927 migran yang meninggal atau hilang. Angka ini meningkat 26% dari tahun 2015 yang membukukan 6.281 kematian migran. Sebagian besar mereka berasal dari Afrika Utara dan tenggelam di laut Mediterania ketika ingin mengadu nasib yang lebih baik di benua Eropa.⁹ Situasi buruk migran Indonesia juga tak jauh berbeda. Dalam skala nasional, Komnas HAM melalui kerjasama dengan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2021 ada 1.702 pengaduan yang masuk ke crisis center baik secara langsung, surat, telepon dan lain-lain. Adapun pengaduan yang paling dominan yaitu dari negara malaysia dan saudi arabia dengan beberapa permasalahan seperti TKI ingin dipulangkan, gaji tidak dibayar, meninggal dunia di negara tujuan dan lain

⁷ J.B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19-20.

⁸ Secara keseluruhan, perkiraan jumlah migran internasional telah meningkat selama lima dekade terakhir. Total perkiraan 281 juta orang yang tinggal di negara selain negara kelahiran mereka pada tahun 2020 adalah 128 juta lebih banyak daripada tahun 1990 dan lebih dari tiga kali lipat dari perkiraan jumlah pada tahun 1970. World Migration Report 2022, <https://worldmigrationreport.iom.int/wmr-2022-interactive/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

⁹ International Organization for Migration (IOM), *Hak-hak Pekerja Migran* (Jakarta, IOM, 2007), hlm. 26.

sebagainya. Terdapat sekitar 4,8 juta Pekerja Migran Indonesia yang tercatat secara resmi di BP2MI. Tapi ada 4,2 juta Pekerja Migran Indonesia yang tidak tercatat secara resmi. Hampir 90% dari 4,2 juta itu dipastikan menjadi korban penempatan ilegal yang dilakukan oleh sindikat.¹⁰ Sementara dalam skala lokal tingkat provinsi, sepanjang tahun 2022, Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) Nusa Tenggara Timur (NTT), telah melayani penanganan masalah sebanyak 386 kasus yang berasal dari 19 kabupaten dan lima negara penempatan. Terdapat 374 kasus yang telah selesai, dan 12 kasus lainnya tengah dalam proses penyelesaian maupun mediasi. Kasus-kasus yang ditangani terdiri dari kasus ketenagakerjaan dan non-ketenagakerjaan yang terbagi menjadi 7 kategori, yakni pemulangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Terkendala, penanganan jenazah PMI, PMI sakit, masalah seputar gaji, PMI yang minta dipulangkan, putus komunikasi, hingga klaim asuransi. Pada tahun 2022, jumlah kasus yang ditangani oleh BP3MI NTT mengalami penurunan sebanyak 44,57% dari setahun 2021, yakni sejumlah 866 kasus.¹¹ Fenomena meningkatnya jumlah kematian pekerja migran asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di luar negeri dalam kurun waktu 2017 – 2022, sebanyak 624 pekerja migran asal NTT meninggal dunia.¹² Sementara pada tahun 2023, terdapat 1.000 pekerja migran asal kabupaten Flores Timur dan Lembata, Nusa Tenggara Timur yang sedang bekerja di luar negeri tidak memiliki dokumen resmi atau nonprosedural.¹³

¹⁰ Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), BP2MI Kobarkan Perang Semesta Melawan Sindikat Penempatan Ilegal Pekerja Migran Indonesia di NTT <https://bp2mi.go.id/berita-detail/bp2mi-kobarkan-perang-semesta-melawan-sindikat-penempatan-ilegal-pekerja-migran-indonesia-di-ntt>, diakses pada tanggal 23 November 2023.

¹¹ Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Tangani 386 Kasus Sepanjang 2022, BP3MI NTT Imbau CPMI Waspadai Sindikat Penempatan Ilegal*, <https://bp2mi.go.id/berita-detail/tangani-386-kasus-sepanjang-2022-bp3mi-ntt-imbau-cpmi-waspadai-sindikat-penempatan-ilegal>, diakses pada tanggal 23 November 2023.

¹² Ady Thea DA, *2 Tahun Terakhir Komnas HAM Terima 257 Pengaduan Buruh Migran*, <https://www.hukumonline.com/berita/a/2-tahun-terakhir-komnas-ham-terima-257-pengaduan-buruh-migran-lt639fe6ee1b458>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

¹³ Serafinus Sandi Hayon, *‘Lebih dari seribu pekerja migran asal Flores Timur dan Lembata disebut belum punya dokumen resmi’ Kompas*, <https://regional.kompas.com/read/2023/07/05/101454978/lebih-dari-seribu-pekerja-migran-asal-flores-timur-dan-lembata-disebut>, diakses pada tanggal 25 November 2023.

Gambaran berbagai permasalahan para migran dan perantau ini perlu terus menerus disadari bahwa minimnya penghargaan serta perlindungan terhadap martabat manusia menjadi kondisi yang melatarbelakangi pelbagai persoalan ini. Sejalan dengan itu, perlu diupayakan terus menerus suatu langkah alternatif dalam mendorong perwujudan penghargaan dan perlindungan terhadap pekerja migran. Pada titik inilah terletak panggilan profetis pelbagai elemen bangsa dalam mewujudkan langkah alternatif yang diharapkan.

Sebagai salah satu elemen dalam tatanan hidup bersama masyarakat Indonesia, Gereja sebagai institusi hierarkis maupun umat Allah, mengemban tanggung jawab untuk ikut serta dalam berpartisipasi mendukung kemajuan bangsa. Dalam konteks kasus para migran dan perantau, amanat konstitusional yakni bersatu dalam keberagaman hendak menggarisbawahi respon Gereja dalam mendukung terselenggaranya perhatian bagi para migran dan perantau. Kita diingatkan bahwa tidak ada yang diselamatkan sendirian, bahwa kita hanya dapat diselamatkan secara bersama-sama.¹⁴ Di tengah konteks kehidupan seperti ini, Gereja digerakkan untuk berempati pada kaum migran di tengah realitas migrasi ini dengan menumbuhkan kesadaran semua umat Kristiani, baik para Gembala maupun umat beriman, akan tanggung jawab mereka terhadap pengungsi dan mereka yang terpaksa mengungsi.¹⁵ Sebagai kaum marginal, mereka adalah gambaran citra Allah yang tersakiti oleh berbagai ketidakadilan struktural. Misi pewartaan yang kontekstual dan responsif terhadap situasi mereka menjadi panggilan iman Gereja. Sikap responsif Gereja ini tidak hanya melalui Gereja secara universal tetapi juga terjun hingga tingkat Gereja lokal.

Atas dasar itu, dalam menciptakan kesempatan untuk mendengarkan dan berdialog terhadap para pelaku migrasi atau dikenal dengan para migran, pada sinode para uskup sedunia XVI (2021-2023) umat katolik sedunia boleh bersukacita dan berbangga karena Paus Fransiskus I, selaku Pimpinan Gereja

¹⁴ Fransiskus, "*Frateli Tuti*", penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 27.

¹⁵ Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau, "*Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral*," penerj. Leo Samosir, OSC, (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), hlm. 18.

Katolik sedunia telah membuka dengan resmi Sinode Para Uskup sedunia di Vatikan, Roma, 10 Oktober 2021. Gereja Allah dipanggil ke Sinode. Sebuah perjalanan bertema “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi” dibuka dengan sebuah upacara pada tanggal 09 s.d.10 Oktober 2021 di Roma dan selanjutnya tanggal 17 Oktober 2021 di tiap-tiap Gereja Partikular (keuskupan). Bapa Suci Fransiskus mencanangkan perayaan Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup tersebut didedikasikan untuk mendalami gagasan sinodalitas. Gereja yang sinodal, pada hakikatnya, hendak mengatakan “*modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) khusus Gereja, sang umat Allah, yang menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya.”¹⁶ Salah satu tahapan sangat penting dari proses ini adalah perayaan Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup, bulan Oktober 2023, yang akan diikuti dengan tahap implementasi yang kembali akan melibatkan Gereja-Gereja partikular (bdk. EC, pasal 19-21).¹⁷ Paus Fransiskus sedang memanggil Gereja untuk menemukan kembali sifat sinodal (baca: berjalan bersama) yang mendalam. Penemuan kembali akar sinodal Gereja ini akan mencakup proses belajar bersama dengan rendah hati bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada milenium ketiga. Sinodalitas menunjukkan jalan yang dengannya Gereja dapat diperbarui oleh tindakan Roh Kudus, dengan mendengarkan bersama-sama apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya.

Tema Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup Sedunia sejatinya menegaskan visi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka “Gereja – Umat Allah yang mandiri dan misioner”. Maka pertanyaan perihal siapa teman seperjalanan Gereja serentak menghentakkan nurani, membuka cara pandang, mengevaluasi cara hidup, dan merangsang cara bergerak ke depan untuk merangkul semua orang,

¹⁶ Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen Persiapan*, Jakarta, Sekretariat Jenderal KWI 2021. Dikutip Hilario Didakus Nenga Nampar, “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga”, *Jurnal Ledalero*, 21: 2 (Ledalero: Desember 2022), hlm. 176.

¹⁷ Synod Of Bishop; *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*; Dokumen Persiapan. hlm, 2.

menjadi teman seperjalanan baik internal maupun eksternal gereja. Pihak internal Gereja yakni Komunitas Basis Gerejawi, kelompok kategorial ‘tradisional’ dalam Gereja, Lembaga/Badan/Yayasan internal Gereja Lokal, Lembaga Hidup Bakti, keluarga-keluarga Katolik yang berkondisi khusus, termasuk kelompok yang tersakiti oleh Gereja dan klerus yang kemudian menjauh dari Gereja. Sedangkan pihak eksternal yakni lembaga pemerintah (eksekutif, yudikatif, legislatif), lembaga adat, lembaga non pemerintah (LSM), tokoh agama lain, tokoh sejarah, elit birokrat dan ekonomi, dan Ormas. Dan, ada individu dan kelompok yang terabaikan selama ini: ODHA (Orang Dengan HIV AIDS), difabel, nelayan, buruh, ojek, para tukang, kelompok pemberdayaan (PEKKA/Perempuan Kepala Keluarga, Mama-Mama Sayang, dll), bahkan pula kelompok ‘*gemohing*’ lintas agama, dan korban bencana. Maka, perlu kiranya mengadopsi pola jalan bersama dalam reksa pastoral dalam kerja sama dan kemitraan dengan para pihak. Gereja pada tingkat lokal harus menggandeng pihak lain, sektor kehidupan masyarakat lain, elit politik dan ekonomi untuk berjalan bersama. Demikian halnya Gereja pada level Nasional dan Universal diharapkan bergandengan tangan dengan Lembaga Kemanusiaan International untuk melawan dan menghentikan semua praktik yang mendatangkan kemiskinan, kemelaratan, penindasan bagi umat manusia dan kerusakan alam lingkungan.

Memasuki milenium baru, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka dalam kegemballaan Mgr. Fransiskus Kopong Kung mengalami titik balik (*turning point*) dalam peziarahannya. Upaya membangun kemandirian persekutuan gereja lokal pada segala level kini diarahkan untuk meningkatkan partisipasi umat melalui pemberdayaan agen pastoral tertahbis dan terbaptis/awam, serentak mempersiapkan generasi baru yang memiliki komitmen kuat kepada Kristus dan Gereja-Nya.¹⁸ Titik balik itu diramu dalam arah dasar pastoral yang tidak hanya fokus kepada membangun kemandirian persekutuan internal saja, tetapi diarahkan pula untuk menjadi Gereja Lokal yang berhati misi.

¹⁸ Keuskupan Larantuka, *Sintesis Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia Tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka* (Larantuka: Sekpas Keuskupan Larantuka, 2022), hlm. 2.

Terhadap arah dasar pastoral ini, Gereja kemudian hadir dalam sukacita sinode para uskup sedunia XVI. Kali ini berbeda dengan Sinode Para Uskup yang pernah ada. Tiga aspek utama pada tema yang diusung Sinode Para Uskup 2021-2023, yaitu Persekutuan (komunio), Keterlibatan (partisipasi), dan Perutusan (misi). Dengan kata lain, Paus Fransiskus ingin mengarahkan Gereja berfokus pada perutusan, pewartaan, dan gerakan misioner lewat semangat kerendahan hati dan belaskasih. Mempertimbangkan kepentingan itu, proses Sinode ini diawali dari Gereja lokal sebagaimana yang telah diserukan oleh Paus Fransiskus. Terhadap keputusan ini, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka pun turut terlibat dalam proses sinode kali ini. Dalam perpektif ini, Gereja hadir untuk berjalan bersama; dalam persekutuan, partisipasi dan misi kepada umat yang selama ini tidak mendapat belas kasih. Menanggapi proses sinode kali ini, uskup Larantuka mengatakan bahwa:

Umat Larantuka diminta dalam Sinode ini untuk berjalan bersama-sama. Di tengah dunia dewasa ini semangat berjalan bersama-sama terasa masih kurang. Hal ini terungkap dalam berbagai persoalan. Ada umat yang masih jauh dari kemurahan hati Gereja yang terbuka bagi semua. Bagi kami, Sinode yang diangkat Paus dimaknai sebagai penegasan kembali cita-cita Gereja di dunia. Salah satu cita-citanya adalah terlibat dalam kehidupan mereka yang kecil, sakit, dan menderita. Begitu luar biasanya mereka yang kecil dan menderita hingga Paus menaruh perhatian kepada mereka. Mereka menjadi narasumber utama bagi Gereja universal. Umat Larantuka diharapkan berbaur satu sama lain agar visi-misi Gereja lokal terarah pada pengembangan dan pembaharuan Gereja universal yang mengedepankan persekutuan, partisipasi, dan misioner.¹⁹

Proses Sinodalitas, adalah lebih dari sekadar perayaan pertemuan-pertemuan gerejawi dan Sidang para uskup, atau sekedar sebuah administrasi internal sederhana dalam Gereja; Sinodalitas merupakan “*modus vivendi*” (cara hidup) dan “*modus operandi*” (cara bergerak) khusus Gereja, sang Umat Allah, yang

¹⁹ Yusti H Wuarmanuk, “Sinode Para Uskup Sedunia 2021-2023: Mencoba Menangkap Isi Hati Paus Fransiskus” *Hidup*, 07 November 2021, <https://www.hidupkatolik.com/2021/11/25/57437/sinode-para-uskup-2021-2023-mencoba-menangkap-isi-hati-paus-fransiskus.php>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya.” Demikianlah terjalin sumbu-sumbu utama Gereja sinodal yang diusulkan oleh tema Sinode: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi.

Melihat hal ini, Gereja lokal Keuskupan Larantuka pun turut memperhatikan hal ini secara serius. Tahap pertama perjalanan sinodal adalah untuk menggerakkan sebuah proses konsultasi yang luas untuk mengumpulkan kekayaan pengalaman sinodalitas yang dihidupi, dalam berbagai ekspresi dan aspek, yang melibatkan para Gembala dan umat beriman Gereja-Gereja lokal di semua tingkatan yang berbeda, melalui sarana-sarana yang paling memadai seturut realitas lokal tertentu: konsultasi, yang dikoordinasi oleh uskup, ditujukan kepada para imam, diakon dan umat beriman awam dari Gereja-Gereja lokal mereka, baik secara individual maupun dalam perkumpulan-perkumpulan, tanpa mengabaikan kontribusi berharga yang dapat diberikan oleh orang-orang hidup bakti” (EC, 7).²⁰

Sebagai sebuah keuskupan yang sudah matang dalam proses pengembalaan umat Kristen di wilayah daratan Flores Timur, Adonara, Solor, dan Lembata, keuskupan Larantuka telah membentuk beberapa komisi sebagai suatu instrumen untuk membantu Gereja Lokal berada bersama umat, mengatur secara formal berbagai masalah sosial dengan turun ke “akar rumput” sebagai suatu tindakan solutif terutama mereka yang berada di pinggiran yang sering kali dikucilkan dan dilupakan. Salah satu fokus yang menjadi perhatian Gereja Lokal saat ini ialah realitas perantauan di wilayah keuskupan larantuka. Merantau sudah dianggap sebagai kenyataan yang bersifat permanen, struktural, dan berdimensi kompleks di tingkat internasional, nasional, regional, dan lokal. Realitas

²⁰ Vademecum; FRANSISKUS, *address for the ceremony commemorating th 50th anniversary of the institution of the synod of Bishops (17 Oktober 2015)* hlm. 15. Vademecum ini dirancang sebagai buku pedoman yang menyertai Dokumen Persiapan yang membantu perjalanan sinodal. Vademecum mencakup: a) sumber-sumber daya liturgis, biblis, dan doa daring/online, b) sarana-sarana atau sarana-sarana metodologis yang lebih rinci, c) contoh-contoh dari latihan sinodal baru-baru ini, d) daftar istilah untuk proses sinodal. (DOKPEN KWI, 17 Oktober 2015), hlm.11.

perantauan menjadi bermasalah sebab ditemukan banyak perantau yang tidak memiliki dokumen yang lengkap. Melihat kenyataan ini, berdasarkan pendataan tingkat lokal melalui data umat dari Sekretariat Pastoral (SEKPAS) Keuskupan Larantuka (Keuskupan lain di Flores), terkait para migran perantau berdaerah asal Flores Timur dan Lembata yang berdokumen dan tidak berdokumen per lima tahun terakhir di Malaysia (kerja sama dengan komunitas katolik di keuskupan-keuskupan tujuan), di antaranya ada 5.473 orang.²¹ Motivasi merantau ke Malaysia (analisis atas fakta dan data) adalah mendapat pekerjaan atau perbaikan ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, membangun rumah, melunaskan utang (ekonomi, adat), urusan syukuran penerimaan sakramen Gereja, harga diri pribadi, keluarga, suku, dan kebersamaan dengan keluarga (rantai migrasi). Fenomena migran menjadi sangat dramatis bukan hanya karena jumlahnya yang semakin meningkat, tetapi juga banyak peristiwa miris yang dialami mereka seperti eksploitasi, kekerasan hingga kematian. Selain itu, terungkap pula kasus-kasus perdagangan manusia, rusaknya relasi perkawinan dan hidup berkeluarga, terbengkalainya pendidikan anak-anak, dan hilangnya tenaga kerja produktif di daerah asal

Berdasarkan realitas ini, maka sebagai Gereja Lokal yang berhati misi, Gereja dipanggil untuk membawa kembali domba-domba yang hilang. Menggarisbawahi perhatian Gereja yang telah disebutkan diatas, maka salah satu jalan yang ditempuh ialah pembentukan Komisi Pastoral Migran dan Perantau dengan membawa Visi: *“Menjadi Gereja Kaum Musafir di Tengah Arus Buruh Migran dan Perantau”* dan Misi: *Cura Personalis, Pemberdayaan dan Pengharusutamaan*. Nilai-nilai inti dari Komisi Buruh Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka (KPMP-KL) adalah Penghormatan (*respect*), Perhatian (*care*), Penerimaan (*acceptance*), dan Keramahan (*hospitality*). Strategi Pastoral KPMP-KL adalah: Pendidikan nilai, Kemitraan, dan pendampingan berbasis komunitas. Oleh karena itu, melalui sinode biasa XVI para uskup sedunia, tingkat

²¹ Sekretariat Pastoral (SEKPAS) Keuskupan Larantuka; *Data para buruh migran dan perantau dalam wilayah Keuskupan Larantuka*. Komisi Buruh Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka, 2019.

gereja lokal keuskupan Larantuka, Gereja melihat ini sebagai kontribusi untuk mengevaluasi dan menetapkan alasan perlindungan dan pendampingan para migran, mengutip tanggung jawab uskup untuk memperhatikan para migran (CD.18)²² serta ajakan melibatkan awam untuk bekerja dalam memperjuangkan hak para migran (*Apostolicam Actuositatem*.18).²³

Atas dasar ini, penulis merasa tertarik untuk mendalami tema ini melalui penelitian lapangan guna mengetahui secara pasti peran komisi migran dan perantau terhadap realitas perantauan di keuskupan larantuka dengan terang sinode biasa XVI para uskup sedunia. Penulis akan mendalami tema ini di bawah judul: **Respons Pastoral Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka Terhadap Realitas Perantauan dalam Terang Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia Tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka.**

²² Paulus VI, *Christus Dominus*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: DOKPEN KWI, 2021), hlm. 24.

²³ Paulus VI, *Apostolicam Actuositatem*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: DOKPEN KWI, 2006), hlm. 27.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, persoalan yang diidentifikasi dalam tulisan ini yakni: Bagaimana respons pastoral Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka terhadap realitas perantauan dalam terang Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka ?

Bertolak dari masalah pokok tersebut, beberapa rumusan masalah turunan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apa itu migrasi dan hakikat kaum buruh migran dan perantau ? Apa isi sinode biasa XVI para uskup sedunia? Bagaimana proses sinode tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka? Bagaimana profil keuskupan Larantuka? Apa itu Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka? *Kedua*, bagaimana respon pastoral komisi migran dan perantau terhadap realitas perantauan berdasarkan perspektif sinode biasa XVI para uskup sedunia? *Ketiga*, bagaimana refleksi teologis atas respon pastoral komisi migran dan perantau keuskupan Larantuka terhadap realitas perantauan?

1.3. Hipotesis

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini, maka hipotesis penulis dalam pembahasan ini bahwa Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka telah merespon realitas perantauan dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan bagi para migran dan perantau.

1.4. Tujuan Penulisan

1.4.1. Tujuan Umum

1. Menjelaskan Keuskupan Larantuka.
2. Menjelaskan sinode biasa XVI para uskup sedunia tingkat Gereja lokal Keuskupan Larantuka sebagai medium pemaknaan sejati tentang hakikat misi Gereja ditengah dunia.

3. Menjelaskan respon Komisi Migran dan Perantau terhadap realitas perantauan sebagai tanggapan pastoral dari Gereja Lokal Keuskupan Larantuka.

1.4.2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan perkuliahan dan kewajiban sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan program strata II Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5. Lokasi, Subjek dan Responden Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Sebagaimana tertera dalam judul karya ilmiah di atas, lokasi penelitian tulisan ini adalah wilayah Keuskupan Larantuka. Wilayah keuskupan dibagi ke dalam sub-sub wilayah koordinasi kegiatan pastoral yang disebut “Dekenat” yang tersebar dalam beberapa wilayah. Keuskupan Larantuka memiliki tiga dekenat yakni: Dekanat Larantuka yang meliputi seluruh paroki di wilayah Flores Timur dan pulau Solor, Dekanat Adonara yang meliputi seluruh paroki di pulau Adonara, dan Dekanat Lembata yang meliputi seluruh paroki di pulau Lembata. Dalam perkembangan selanjutnya, paroki-paroki di wilayah keuskupan Larantuka mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Lokasi penelitian tulisan ini juga termasuk kantor komisi migran dan perantau Keuskupan Larantuka di gedung PUSPAS Keuskupan Larantuka.

1.5.2. Subjek dan Responden Penelitian

Subjek penelitian dari karya ilmiah ini adalah para pekerja migran dari wilayah Keuskupan Larantuka. Lebih lanjut, para purna pekerja migran dan para pihak terkait (keluarga pekerja migran dan pihak institusi terkait) yang ditemui di lokasi penelitian dan lokasi lainnya sehubungan dengan pengumpulan informasi pendukung penelitian ini dijadikan sebagai responden penelitian. Selain itu, penulis juga memilih sebagian dari responden penelitian, dalam hal ini purna

pekerja migran, sebagai responden survei. Hal ini karena ketidakmungkinan melakukan pengumpulan data, baik itu pendataan umum maupun survei terhadap seluruh populasi penelitian karena berbagai alasan kondisional tidak berada di lokasi pada saat penelitian ini dibuat, seperti tengah berada di pelbagai negara tujuan migrasi atau sementara merantau di pelbagai wilayah lain di Indonesia.

1.6. Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian pada variabel-variabel pokok yang tampak dalam judul tesis ini. Ada empat variabel pokok yang akan dikaji di dalam tesis ini, *Pertama*, realitas perantauan di wilayah Keuskupan Larantuka. *Kedua*, Sinode Biasa XVI Para Uskup sedunia tingkat Gereja Lokal sebagai perangkat teoretis yang digunakan dalam menyingkapi realitas perantauan di wilayah Keuskupan Larantuka. *Ketiga*, Komisi Migran dan Perantau sebagai respon pastoral terhadap realitas perantauan dalam terang Sinode Biasa XVI Para Uskup sedunia tingkat gereja lokal Keuskupan Larantuka.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian campuran merupakan penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian campuran memiliki tujuan untuk lebih memahami isu dengan mengartikulasikan data kualitatif yang merupakan rincian deskriptif dan juga data kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Metode Penelitian campuran juga bertujuan untuk mendapatkan hasil statistik kuantitatif dari suatu objek penelitian tertentu dan kemudian akan ditindaklanjuti dengan mengobservasi individu untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Penyatuan data ini bertujuan untuk memperoleh analisis dari masalah penelitian. Penelitian dalam tulisan ini akan dilaksanakan di wilayah Keuskupan Larantuka dan sumber data yang diperoleh berasal dari para migran dan para purna pekerja migran. Peneliti mengumpulkan pelbagai informasi sehubungan dengan identitas

diri para pekerja migran entah yang berada di negara tujuan migrasi atau yang kini berstatus sebagai purna pekerja migran. Data umum tentang para pekerja migran yang tengah berada di negara tujuan migrasi (pekerja migran saat ini) diperoleh dari keluarga para pekerja migran dan para purna pekerja migran itu sendiri. Peneliti mengambil sampel ini sebagai objek kajian penelitian ini karena mempertimbangkan mereka mengalami secara langsung kondisi spesifik realitas migrasi. Demi menunjang kelayakan data yang dikumpulkan, peneliti juga akan menggali informasi mengenai realitas perantauan ini dari beberapa pastor paroki di keuskupan Larantuka yang potensi umat untuk bermigrasi (merantau) di parokinya cukup tinggi serta pastor ketua komisi migran dan perantau keuskupan Larantuka.

1.7.2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dibuat untuk mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif yang sangat berguna dalam penyelesaian tulisan ini. Demi memperoleh data kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang telah disebutkan di atas. Data kuantitatif akan diperoleh dengan menyebarkan kuisioner kepada para purna pekerja migran dan beberapa keluarga yang anggota keluarganya para pekerja migran yang telah migrasi di negara tujuan. Pengambilan sampel ini dipilih secara acak dari tiga dekenat yang berada di Keuskupan Larantuka. Teknik mengumpulkan data dengan metode sampel ini dipakai peneliti mengingat keterbatasan waktu untuk menjangkau semua narasumber yang bisa menjadi informan di wilayah keuskupan ini.

1.7.3. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Studi

Karena besarnya jumlah para migran yang berada di tempat perantauan dan keterbatasan waktu bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan karya ini maka penulis menentukan ruang lingkup dan keterbatasan studi dalam penelitian ini. Peneliti menjadikan keluarga dari para pekerja migran, para purna pekerja migran, beberapa para pastor paroki yang

intensitas umat yang bermigrasi cukup tinggi serta ketua komisi migran dan perantau sebagai subjek penelitian ini. Karena keterbatasan waktu maka peneliti menggunakan teknis pengambilan sampel dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik *quota non-random sampling* sehingga hasil dari penelitian ini hanya untuk berlaku bagi para pekerja migran yang menjadi sampel dari penelitian ini. Peneliti juga membuat wawancara untuk memperoleh data kualitatif yang sangat berguna untuk melengkapi data hasil penelitian ini. Wawancara dibuat dengan beberapa tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap respon komisi migran dan perantau terhadap realitas migrasi di keuskupan Larantuka.

1.8. Sistematika Penulisan

Tema tentang respon komisi migran dan perantau terhadap realitas migrasi dalam terang sinode biasa XVI para uskup sedunia ini akan dibahas dalam lima bagian besar yang kemudian akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bahasan yang lebih kecil.

Bab I Pendahuluan. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang penulisan yang mencakup alasan pemilihan tema, yakni tentang respon komisi migran dan perantau terhadap realitas perantauan. Dalam bagian ini juga penulis akan memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pendalaman teori, profil Komisi Migran dan Perantau, dan inti Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia yang dikelompokkan dalam tiga pokok bahasan yakni: *Pertama*, mengenal teori migrasi dan hakikat kaum buruh migran dan perantau. *Kedua*, mengenal Komisi Migran dan Perantau keuskupan Larantuka. *Ketiga*, Sinode biasa XVI para uskup sedunia ditingkat gereja lokal Keuskupan Larantuka.

Bab III berisi respons pastoral komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka terhadap realitas perantauan.

Bab IV berisi refleksi kritis-teologis respon komisi migran dan perantau terhadap realitas perantauan dalam terang sinode biasa XVI para uskup sedunia tingkat Gereja lokal keuskupan Larantuka.

Bab V merupakan penutup dari tulisan ini. Dalam bagian ini juga penulis akan menyampaikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian ilmiah ini dan bagaimana saran yang berkaitan tentang respon pastoral komisi migran dan perantau bagi pembentukan karakter para migran yang bermartabat.

Lampiran. Pada bagian ini, peneliti akan melampirkan kuisioner dan panduan wawancara yang dipakai peneliti sebagai instrument pengumpulan data dalam penelitian ini serta peta keuskupan Larantuka.